

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Media Baru (*New Media*)

Dalam bukunya (McQuail, 2011) menjelaskan dalam Rossler, 2001. Istilah media baru mengacu pada beraneka teknologi komunikasi yang dibangun di atas platform digital dan menjangkau khalayak luas dalam konteks penggunaan pribadi. Kemunculan media ini telah direspon, tidak jarang dengan nada berlebihan, oleh pelaku media lama, akademisi, dan pengamat budaya. Ketertarikan mereka kerap tercermin dalam ungkapan antusiasme, harapan, bahkan ramalan gagah-gagahan mengenai dampak yang bakal ditimbulkan.

Saluran komunikasi baru yang muncul akibat digitalisasi telah mengubah cara pesan disampaikan dan diterima. Misalnya, aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan Telegram memungkinkan percakapan pribadi dan kelompok dalam waktu nyata, dengan berbagai fitur tambahan seperti berbagi gambar, video, dan dokumen. Hal ini menciptakan bentuk komunikasi yang lebih informal dan cepat dibandingkan dengan media tradisional. Selain itu, platform berbagi konten seperti YouTube dan Instagram menyediakan ruang bagi individu untuk berbagi konten visual dan video, memungkinkan interaksi langsung antara pengirim dan penerima melalui komentar, *likes*, dan *shares*. Keberadaan saluran-saluran komunikasi ini menunjukkan bahwa komunikasi di era digital lebih bersifat personal dan lebih terbuka bagi publik untuk berpartisipasi (Rantona et al., 2024)

Istilah 'pemisahan film dari bioskop' lazim digunakan untuk merujuk pada periode di mana judul titel tertentu mulai muncul di luar gedung layar perak itu sendiri. Setelah keliling bioskop, film biasanya mampir sebentar ke saluran kabel atau ke jaringan *streaming* yang tengah mengakuisisi hak siar. Penonton pun masih bisa menjumpai judul yang sama dalam bentuk kaset pita, DVD sewaan dari kios, atau barang baru yang dibeli lewat *e-commerce*. Di luar wadah fisik, siaran satelit dan transmisi lewat perangkat seluler kini menyodorkan gambaran

yang serupa langsung ke telapak tangan. Karena tayangan itu berpindah dari layar besar ke berbagai ukuran tubuh, kegiatan menonton yang dulunya ramai-beramai perlahan beralih jadi pengalaman individual yang lebih sunyi (McQuail, 2011).

2.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film bermula pada abad ke-19 sebagai teknologi baru, akan tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan pada saat itu masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi serta distribusi dari hiburan yang lebih tua, yang memberi penawaran cerita, panggung, musik, drama, humor serta teknis bagi para konsumen di era populer. Film juga hampir menjadi sebuah media massa yang seutuhnya pada artian bahwa film dapat menjangkau setiap individu yang sangat luas serta dengan waktu yang singkat (McQuail, 2011).

Beberapa pakar tetap menganggap propaganda sebagai fungsi utama film, suatu pandangan bukannya tanpa alasan: jarang ada medium lain yang sekaligus menawarkan visibilitas besar, daya ingat luar biasa, dan ledakan emosi langsung. Setiap rezim yang perlu menggugah semangat nasional atau menakut-nakuti kritik domestik tak ragu meraih layar perak atau layar datar yang tercepat tersedia. Revolusi kedua, tak terduga dan berlaku dari bawah, terjadi pada 1963 ketika sekumpulan kecil sekolah film bernama Huaco meletakkan kursi-kursi baru dewan pengajar di hampir setiap penjuru Amerika Latin. Persis di jam yang sama, gelombang dokumenter tanpa pamrih meloncat ke panggung festival dan layar televisi, memperlihatkan kehidupan pinggiran sambil berkeras menyampaikan semua itu dengan kejujuran mentah. Sejarawan acap mencatat periode tersebut karena dua saluran alternatif itu menyedot dana darurat negara yang biasanya mengalir ke pertunjukan lebih glamor dan lebih keras selama kerusuhan (McQuail, 2011).

Film sudah lama berada di garis depan penelitian komunikasi massa. Definisi klasik dari bidang ini menyebutkan setiap saluran yang menjangkau banyak orang-dari lembaran surat kabar pagi hingga program radio, tayangan televisi, atau pemutaran di plaza pusat-ketuanya sama: satu pengirim, audiens yang

terpecah-pecah. Film mengemas lebih dari sekadar hiburan gambar dan bunyi di layar menyusupkan paket pernyataan budaya, sikap ideologis, kritik sosial yang langsung, serta eksperimen terbuka terhadap nilai-nilai yang biasa diterima.

Sejak awal perkembangannya, film kerap dilihat sebagai saluran komunikasi massa yang tak kalah kuat dengan surat kabar atau radio. Media ini mampu memotret kehidupan sehari-hari sekaligus mengorkestrasi cara penonton memaknai peristiwa di sekelilingnya. Dalam kerangka hukum nasional, uu no. 33 tahun 2009 mendefinisikan film sebagai karya seni budaya yang menyatu dengan jaringan sosial dan fungsi publiknya. Penyajian gambarnya, yang diatur oleh prinsip-prinsip sinematografi, dapat mengandalkan dialog suara, sama sekali tanpa kata, atau kombinasi keduanya, dan ia sanggup diputar di ritus ruang manapun, dari bioskop hingga laman pribadi.

Film sebagai media komunikasi yang bersifat *audiovisual* merupakan medium atau alat komunikasi massa yang tergolong dinamis dewasa ini dalam menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Film dapat dipakai sebagai sarana dialog antara pembuat film dengan penontonnya (Haryati, 2022)

Film sebagai bentuk media komunikasi massa yang berpijak pada gambar dan suara, kerap dipilih untuk mencermati urusan-urusan sosial di dalam masyarakat. Sebagai saluran penyampaian berita dan cerita, film menawarkan efisiensi yang tak banyak bentuk komunikasi lain miliki. Dari resolusi teknis hingga penyusunan naratif, film lahir sebagai produk imajinasi kolektif. Dalam kapasitasnya sebagai karya seni, ia mampu mengguncang persepsi penonton dan, lebih penting lagi, memperluas cakrawala pribadi tentang ragam aspek kehidupan sehari-hari.

2.2.1 Online Video Streaming

Cara paling mudah untuk memutar film tanpa harus mengunduhnya adalah melalui peramban, dengan cara seperti itu pengguna akan jauh lebih dipermudah hanya dengan menggunakan perangkat yang mendukung jaringan internet. Menurut (Wibowo, 2018) Kehadiran film yang kini telah terdigitalisasi membuat film yang dulunya harus menyediakan sebuah player

atau alat pemutar VCD/DVD, sekarang dapat dimainkan melalui peralatan komputer/ laptop, bahkan melalui *smartphone* atau *tablet*. Perkembangan teknologi Internet juga turut memperluas akses dan membuat sirkulasi file film menjadi semakin tidak terbatas, sebagai contohnya di Indonesia, kehadiran *website streaming* film yang kini semakin menjamur.

(Manik & Aristio, 2023) dalam jurnalnya yang dikutip dari Greene & Lancaster 2017, Over-The-Top Services merupakan layanan yang dilakukan melalui jaringan, memberikan nilai kepada pelanggan, tetapi dilakukan tanpa keterlibatan penyedia layanan operator dalam perencanaan, penjualan, penyediaan, atau layanan mereka serta tanpa pendapatan pemesanan telekomunikasi tradisional langsung dari mereka.

Platform OTT adalah layanan berbasis web yang menawarkan konten streaming video dan audio. Platform OTT memungkinkan pengguna membayar untuk jenis konten yang ingin ditonton tanpa harus berurusan dengan operator kabel, koneksi satelit, atau media penyiaran lainnya (Manik & Aristio, 2023).

Dalam jurnalnya (Bunlue, 2022) pada bisnis hiburan, ini merupakan media yang dapat mengekspresikan seni hiburan dengan sangat baik serta memainkan peran yang besar dalam masyarakat, di mana film dapat menciptakan nilai-nilai baru bagi masyarakat dan membuat orang dapat terbuka pada ide-ide baru. Serta penonton dapat dengan mudah menonton di mana saja, kapan saja, dan langsung dapat memilih konten yang ingin ditonton

Pada konsep tersebut, online video streaming menawarkan kemudahan kepada penonton agar dapat menikmati konten video secara instan tanpa harus mengunduh file penyimpanan pada perangkat, hal tersebut dapat mempermudah pengguna dalam menonton video kapanpun dan dimanapun selama masih terhubung dengan internet.

2.3 Film

Dalam bukunya (Alfathoni, M. A. M., & Manesah, 2020) Secara harfiah film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata cinema yang memiliki arti “gerak”. Tho atau pythos yang memiliki arti (cahaya). Oleh sebab itu film juga bisa diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya.

Sebuah film, pada hakikatnya, adalah urutan gambar statis yang diputar dalam tempo tinggi hingga gambar-gambar itu tampak bergerak di depan mata kita. Medium ini sekaligus menjadi karya seni karena mampu menyandingkan elemen visual dan bunyi demi mengantar pesan dengan daya tarik maksimum. Di ranah komunikasi massa, sinematografi berdiri sebagai alat utama yang menggerakkan narasi dan mengusung gagasan, emosi, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada publik. (Wahyuningsih, 2019).

Kemudian dalam bukunya (Alfathoni, M. A. M., & Manesah, 2020) Sebagai medium audio-visual, film memadukan urutan gambar dan suara ke dalam satu narasi bersambung. Sinema memiliki bakat unik menangkap dan merekam momen sosial serta kultural dengan detail yang kadang luput dari tulisan. Pesan-pesan yang ditawarkan oleh pembuat film sering kali terbaca langsung melalui gambar-gambar yang melintas di layar.

2.3.1 Genre Film

Genre film memiliki tingkatan yang memiliki gambaran hubungan antara genre primer, sekunder, dan khusus. Dalam jurnalnya (Sinulingga & Wibawa, 2022) menjelaskan bahwa Dengan adanya genre pada film, audiens mendapatkan gambaran mengenai suatu film bahkan sebelum menonton film tersebut. Audiens sudah mengetahui gambaran umum dan hal-hal apa yang diekspektasikan dari suatu film berdasarkan pengalamannya menonton film dengan genre serupa sebelumnya (Grant, 2003). Genre induk primer adalah istilah yang merujuk kepada kategori film yang sudah teruji oleh waktu, lahir di masa awal sinema pada abad kedua puluh. Karena strukturnya yang mapan,

genre ini bertindak bagaikan basis beton tempat aliran kreatif lain dapat dibangun, dicampur, dan dirombak. Dengan kata lain, setiap pencipta bebas menyusun komposit baru tanpa kehilangan dukungan asal. Beberapa rujukan umum untuk contoh genre induk primer, antara lain:

a. Drama

Genre film yang fokus pada *human interest* yang biasanya menjadikan emosi dan pengalaman individu sebagai pusat perhatian. Dalam rangka menyampaikan nuansa itu, penulis sering kali memilih detail-detail akrab yang bisa langsung dirasakan oleh penonton. Tujuan akhirnya adalah menciptakan hubungan batin yang nyaris tak terpisahkan antara audiens dan tokoh-tokoh dalam layar.

b. Action

Film aksi, atau *action movie*, identik dengan serangkaian peristiwa yang menciptakan adrenalin. Layar sering kali dipenuhi dengan adu fisik, kejar-kejaran, dan perkelahian yang menyita napas. Alih-alih menyisakan jeda, naskah biasanya bergerak cepat, hampir menuntut penonton untuk terus mengejar ritmenya.

c. Fantasi

Fantasi, sebagai sebuah genre naratif, mengundang pembaca-dan kadang juga penonton masuk ke dalam alam berlampu neon di luar hukum fisika. Di sana, naga mungkin menyelip di antara gedung pencakar langit, peri bertengkar soal hal-hal sepele, dan seorang remaja tanpa modal tiba-tiba mendapati dirinya sebagai juru selamat dunia. Keajaiban itu tidak hanya sekadar latar, melainkan jantung dari setiap alur cerita, meski logika akal sehat telah lebih awal dikesampingkan.

d. Epic

Film berlabel sejarah kerap diikat oleh peristiwa lampau yang, baik tercatat di buku-buku resmi maupun sekadar terbangun sebagai mitos dan legenda, menjadi poros narasinya. Karya-karya semacam itu biasanya dibesarkan dengan dekorasi megah, kostum rumit, dan tuduhan detail-detail kecil yang berusaha menghadirkan kembali suasana khas zaman yang dipilih.

e. Horror

Film-film bergenre horor kerap berusaha menempatkan penonton pada tepi kursi mereka dengan kejutan yang tiba-tiba. Rangkaian gambar, bunyi, dan cahaya disusun agar rasa takut muncul, sungguh tanpa ampun. Suasana gelap, nada musik yang membentak, serta efek-efek suara menakutkan larut jadi satu demi satu momen yang menguras adrenalin. Di ujung layar, sosok-sosok menyeramkan, kadang hanya kilasan bayang-bayang, memperkuat kesan bahwa bahaya tidak pernah jauh.

f. Fiksi

Fiksi yang satu ini kerap memusatkan perhatian pada teknologi yang melampaui batas logis, bahkan mendahului apa yang dapat disaksikan dalam kenyataan. Ciri menonjol dari narasi semacam itu adalah kemunculan sosok non-manusia, seperti robot cerdas, makhluk mitologis, atau entitas gaib yang sama sekali tidak terdapat di dunia sehari-hari. Tujuannya, pada gilirannya, adalah membangun jagat fantasi yang terasa begitu terpisah dari realitas sehingga penonton dapat merasakannya sebagai pengalaman alternatif yang sah.

g. Komedi

Genre film komedi secara umum disusun untuk menghadirkan situasi konyol yang mendorong penontonnya tersenyum atau tertawa. Sering kali, cuplikan-cuplikan itu mencerminkan sindiran halus atau parodi langsung terhadap peristiwa-peristiwa yang sedang ramai diperbincangkan.

h. Kriminal

Genre film kriminal-thriller kerap berputar di sekitar pelanggaran paling mencolok: pembunuhan, perampokan, pelecehan. Dalam banyak narasi, garis cerita utama melibatkan bentrokan langsung antara pelaku dan aparat penegak hukum. Adegan-adegan ini sering kali ditandai dengan kekerasan yang brutal, sebuah strategi eksplisit untuk menyuntikkan ketegangan ke dalam pengalaman menonton.

2.3.1 Jenis-Jenis Film

Pada bukunya (Ardianto & Komala, 2004) menjelaskan bahwa, penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Berikut adalah beberapa kategori pada film yang memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda-beda, antara lain;

a. Film Cerita

Film cerita merupakan satu genre film yang menghadirkan sebuah narasi atau cerita yang ditampilkan di layar lebar dan dijual sebagai produk komersial. Biasanya juga film cerita diangkat dari topik fiktif atau bisa juga berdasarkan kisah nyata yang disajikan dengan menarik baik dari aspek cerita hingga visualnya.

b. Film Berita

Film berita merupakan kategori film yang berasal dari kejadian nyata atau sebuah peristiwa objektif yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari film berita adalah penyampaian informasi yang faktual serta relevan kepada publik.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah karya yang mengilustrasikan situasi nyata, Film ini adalah hasil interpretasi terhadap realita, yang menceritakan sudut pandang dan pemahaman terhadap sesuatu kejadian yang difilmkan. Film dokumenter sendiri merupakan kategori

film non-fiksi yang merekam kejadian dalam kehidupan yang natural, tanpa ada skenario ataupun rekayasa.

d. Film Kartun

Film animasi pada awalnya dibuat dengan tujuan sebagai media hiburan bagi anak-anak. Namun, seiring berjalannya waktu, film animasi menarik perhatian dari semua kalangan usia. Proses pembuatan film animasi sendiri melibatkan penggambaran secara individual yang kemudian direkam melalui pemotretan berulang, hasil potretan tersebut yang kemudian dirangkai dan diputar sehingga menciptakan ilusi gerak.

2.4 Pengertian Pesan

Dalam studi komunikasi, pesan merupakan kunci yang menjadi isi atau muatan dari suatu proses komunikasi. Menurut (Effendy, 2009) pesan merupakan keseluruhan informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, baik secara verbal maupun non verbal. Pesan dapat berupa gagasan, perasaan atau nilai yang disusun secara sistematis dalam bentuk simbol untuk disampaikan kepada pihak lain.

Bersamaan dengan hal tersebut, menurut Lasswell dalam bukunya (Liliwari, 2011), pesan adalah *what is communicated* yakni menjelaskan isi komunikasi yang mencerminkan tujuan komunikator dalam mempengaruhi, menginformasikan, atau membentuk sikap komunikan. Oleh karenanya, pada konteks media seperti film, pesan dapat menjadi substansi utama yang ingin dikomunikasikan kepada penonton melalui serangkaian tanda, narasi, dan simbol.

Pesan tidak selalu bersifat eksplisit, dalam bukunya (Rakhmat, 2007) menekankan bahwa pesan dapat juga tersirat (implisit), tersembunyi dalam simbol dan makna konotatif yang memerlukan penafsiran. Dengan demikian, pesan bukan hanya apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana dan juga melalui media apa pesan itu disampaikan

2.4.1 Bentuk-bentuk Pesan

Pesan adalah gabungan simbol atau tanda yang disusun dengan tujuan menyampaikan pesan atau makna tertentu, dengan harapan dapat memicu respons atau tanggapan dari penerima pesan (Cangara, 2004). Pesan juga dibedakan menjadi dua bentuk dalam komunikasi, yaitu

1. Pesan Verbal

Pesan verbal, dalam terminologi komunikasi, menunjuk kepada segenap bentuk ucapan yang memakai bentukan kata-kata, sekaligus mendistribusikan makna atau informasi yang hendak disampaikan kepada penerima. Dengan demikian, baik sebuah kalimat utuh maupun satuan kata tunggal bisa terliput dalam kerangka pesan verbal jika elemen lisan tersebut dinyatakan secara langsung dan dapat didengar. (Mulyana, 2014). Pesan verbal yang dimaksud mengacu pada komunikasi yang dibangun dengan bahasa, seperti dijelaskan oleh Jalaluddin yang mengkaji bahasa dari sudut fungsional dan formal. Dalam pandangannya, bahasa terdiri atas sekumpulan kalimat yang tersusun menurut aturan tata bahasa, baik dalam penggunaannya yang fungsional dalam berkomunikasi maupun dalam struktur formal yang menghormati kaidah-kaidah linguistik. (Rakhmat, 2007). Dalam naratif film, pesan verbal sering kali ditemukan dalam dialog yang dituturkan para pemeran di layar. Percakapan semacam itu berfungsi menyampaikan informasi, menegaskan karakter, dan menuntun penonton mengikuti jalannya cerita..

2. Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal menunjuk pada seluruh himpunan isyarat komunikatif yang tidak melibatkan rangkaian kata. Sebuah pelukan, senyuman tiba-tiba, atau hanya kedipan mata sudah cukup tanpa satu suku kata pun.

Penggunaan saluran ini bahkan mendahului penguasaan bahasa lisan, sama seperti bayi yang mengeluh, menangis, dan tertawa sementara kosakata belum juga terbentuk. Ragamnya jelas: ekspresi wajah, postur tubuh, jarak fisik, dan intonasi suara ketika kata-kata akhirnya terbentuk..

Selain itu (Rakhmat, 2007) juga membedakan pesan berdasarkan tingkat kejelasan menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Pesan Eksplisit
Pesan yang disampaikan secara langsung, jelas dan mudah dipahami oleh komunikan.
2. Pesan Implisit
pesan yang disampaikan secara tidak langsung, memerlukan interpretasi terhadap simbol atau narasi.
3. Pesan Laten
Pesan yang tersembunyi, tidak disadari secara langsung oleh komunikan, tetapi tetap dapat mempengaruhi persepsi dan sikap.

Sementara itu, (Bovee & Arens, 1986) dalam bukunya menambahkan dimensi lain tentang bentuk-bentuk pesan, yaitu:

1. Pesan Rasional
Pesan yang berbasis pada logika, data, dan juga fakta.
2. Pesan Emosional
Pesan yang menyentuh isi perasaan, empati, dan juga nilai-nilai afektif.

Dalam analisis film, bentuk-bentuk pesan ini dapat ditemukan dalam elemen naratif dan juga sinematik, seperti dialog, tindakan tokoh, simbol visual, dan bahkan dalam penggunaan warna atau sudut pengambilan gambar.

2.5 Film Sebagai Media Penyampaian Pesan

2.5.1 Film sebagai penyampai pesan

Setiap interaksi komunikasi, pada dasarnya, berangkat dari niat mengedarkan sebuah pesan. Pesan yang diusung kerap tampil sebagai tanda-tanda simbolik yang menunggu untuk diartikan oleh orang-orang yang menyaksikannya. Dalam medium film, pesan-pesan semacam itu bertebaran di antara jalinan adegan audiovisual, di mana gambar, musik, dialog, dan elemen lain silih berganti saling memperkuat atau bertentangan satu sama lain (Haryati, 2022)

Dalam lingkup ilmu komunikasi, sebuah film bisa dikatakan menjadi acuan struktur komunikasi yang termasuk ke dalam komunikasi massa. Menurut (Bisri Mustofa et al., 2022) Dewasa ini, teknologi telah meresap ke hampir setiap aspek kehidupan, menjadikan media massa lebih dari sekadar pilihan. Penggunaannya menembus batas usia, dan anak-anak pun kini berselancar di portal berita dengan gesekan kanan- kiri ibu jari mereka. Perkembangan itu tidak berhenti pada koran dan layar televisi hampir semua konten dalam wujud kata, gambar, atau suara kini terjangkau lewat komputer dan ponsel cerdas. Dukungan permanen yang diberikan oleh jaringan internet memungkinkan tiap individu memperoleh informasi secara hampir instan.

Dalam tradisi komunikasi massa, film menempati posisi unik karena ia mampu menyuarakan beragam pesan dengan kedalaman emosional yang sukar ditandingi oleh bentuk media lain. Mayoritas tayangan bergerak ini, baik drama, dokumenter, atau animasi, menawarkan tiga misi sekaligus menghibur pemirsa, menyampaikan informasi terkini, dan mengedukasi khalayak luas. Pesan-pesan tersebut jarang muncul dalam bentuk eksplisit, ia tersimpan dalam simbol-simbol tersebar yang melibatkan cadangan berita, alur dialog, palet suara, dinamika antar karakter, dan beraneka elemen audiovisual lain yang teranyam di dalam bingkai film.

Menurut (Alfathoni, M. A. M., & Manesah, 2020). Ketika anda mampu melihat hal tersebut tentu akan memunculkan persepsi terhadap sesuatu yang anda lihat didalam film yang ditonton. Persepsi akan muncul tergantung dari sudut pandang apa yang anda gunakan. Persepsi terhadap apa yang dilihat tergantung kepada ideologi yang anda gunakan. Hal tersebut muncul karena anda menafsirkan sesuai dengan keyakinan yang anda miliki.

Film lebih dari sekadar saluran komunikasi massa. Ia juga berperan sebagai perangkat pengajaran yang menyebarkan pengetahuan di pelbagai bidang. Karena daya tarik visual dan naratif yang dimilikinya, medium ini mampu memikat khalayak luas dan menawarkan beraneka ragam bentuk serta cara penyampaian. (Huda et al., 2023)

Setiap peristiwa komunikasi yang berlangsung sesungguhnya menyimpan niat tertentu dari pengirimnya. Niat tersebut diwujudkan dalam deretan tanda yang menunggu penafsiran dari penerima. Pada media film, niat itu disalurkan melalui jalinan scene yang menyuguhkan gambaran visual, jejak suara, potongan dialog, dan elemen lain yang dibangun dalam satu bingkai waktu.

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa film merupakan media penyampaian informasi maupun pesan yang ampuh pada khalayak dengan jumlah yang banyak. Hal tersebut didasari background film yang merupakan sebuah hiburan berjenis karya audio visual. Dalam film juga diselipkan pesan-pesan sebagai penyampai informasi yang lebih ringan untuk disampaikan kepada khalayak dan akan lebih mudah dipahami karena dikemas secara hiburan dalam bentuk film.

2.5.2 Film Sebagai Penyampai Pesan Anti-Perang

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, dan politik kepada khalayak luas. Dalam studi komunikasi, film dipandang tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai media representasi dan konstruksi makna. Melalui kekuatan visual

dan naratifnya, film mampu menyampaikan pesan-pesan yang kompleks, termasuk kritik terhadap peperangan dan kekerasan.

Menurut (Ardianto & Komala, 2004), media massa memiliki fungsi edukasi, hiburan, dan kontrol sosial. Dalam konteks ini, film sebagai bagian dari media massa dapat memainkan peran sebagai penyampai pesan moral dan etika, termasuk dalam menentang perang dan kekerasan yang melibatkan korban jiwa dan kerusakan sosial. Pesan anti perang dalam film dapat diartikulasikan secara eksplisit maupun implisit melalui alur cerita, tokoh, simbol visual, dan dialog.

Film anti perang umumnya menampilkan sisi gelap dari konflik bersenjata, seperti penderitaan individu, kehancuran lingkungan, dan trauma psikologis. Pesan ini muncul sebagai bentuk kontra-narasi terhadap wacana dominan yang sering kali menggambarkan perang secara heroik. Seperti yang dijelaskan oleh (Bordwell & Thompson, 2010), film memiliki struktur naratif yang memungkinkan pembuatnya untuk menata peristiwa sedemikian rupa agar menghasilkan efek emosional dan kognitif tertentu bagi penontonnya. Dalam film anti perang, struktur naratif biasanya dirancang untuk menimbulkan empati dan penolakan terhadap kekerasan.

Dalam film *All Quiet on the Western Front* 2022, pesan anti perang disampaikan melalui pendekatan realisme sinematik yang memperlihatkan dampak nyata dari Perang Dunia I terhadap tentara muda yang kehilangan harapan dan identitas. Realisme ini memperkuat kesan bahwa perang bukanlah arena kepahlawanan, melainkan tempat kehancuran kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Nichols, 2010) bahwa film mampu “menginterogasi realitas sosial” dengan cara menyuguhkan pengalaman individu sebagai refleksi dari sistem yang lebih besar.

Lebih lanjut, film sebagai teks budaya juga bisa diposisikan sebagai bagian dari diskursus politik. Dalam hal ini, film menjadi medium kritik terhadap kebijakan militeristik, imperialisme, atau nasionalisme berlebihan yang menjadi akar dari banyak konflik bersenjata. Menurut (Hall, 1997), makna dalam media

tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil dari praktik representasi yang sarat kepentingan ideologis. Oleh karena itu, film anti perang berperan sebagai wacana tandingan yang menantang narasi dominan negara atau institusi militer.

Dalam bukunya (Basinger, 2003) menyebutkan bahwa film perang memiliki dua sudut pandang, di satu sisi mereka dapat menunjukkan nilai-nilai patriotik dan juga heroisme, namun di sisi yang lain menampilkan kengerian dan kebrutalan pada perang. Dalam film anti-perang, dia menjelaskan bahwa film tersebut memilih untuk fokus pada sisi gelap perang, seperti kehancuran, kehilangan, serta trauma psikologis yang dialami oleh para tentara serta masyarakat sipil.

Film sebagai media penyampaian pesan anti-perang merupakan film yang menolak romantisasi perang dan lebih memilih untuk menggambarkan realitas perang yang begitu keras, tragis dan juga penuh dengan penderitaan. Dengan narasi yang kuat untuk menyampaikan pesan moral tentang sia-sianya perang, dengan ini film anti-perang bertujuan sebagai pembangkit empati, kesadaran, serta memaksa penonton untuk kritis terhadap dampak yang merusak dari konflik bersenjata.

2.6 Pesan Anti Perang

Pesan anti perang merupakan bentuk komunikasi yang berusaha menyampaikan penolakan terhadap peperangan dan kekerasan bersenjata dengan menekankan dampak destruktifnya terhadap kemanusiaan, moralitas, serta tatanan sosial. Pesan ini biasanya dikemas dalam berbagai media, termasuk film, sebagai sarana refleksi dan kritik sosial terhadap konflik militer.

(Fiala, 2018) menjelaskan pasifisme sebagai pendekatan moral dan politik yang menolak kekerasan dan perang, serta mendukung penyelesaian konflik melalui cara-cara non-kekerasan. Fiala menegaskan bahwa pasifisme bukanlah bentuk kepasifan atau ketidakpedulian, melainkan sebuah komitmen aktif terhadap perdamaian dan keadilan.

Dalam perang, tentu saja ada pihak yang menentang. Gerakan anti-perang adalah gerakan sosial, biasanya bertentangan dengan keputusan negara untuk memulai atau melanjutkan konflik bersenjata, tanpa syarat penyebab yang mungkin ada. Istilah tersebut dapat juga disebut sebagai pasifisme, yaitu gerakan menentang penggunaan kekuatan militer dalam konflik. Aktivis anti-perang bekerja melalui protes dan berusaha untuk menekan pemerintah agar menghentikan perang atau konflik tertentu. Inti dari gerakan anti-perang ini adalah untuk menghentikan perang dan aksi kekerasan tanpa menggunakan kekuatan fisik.

(Fiala, 2018) menjelaskan bahwa *absolute pacifism* atau pasifisme absolut adalah bentuk pasifisme yang berkomitmen terhadap paham anti-kekerasan dan membentuk perdamaian sebagai prinsip etika. Pasifisme absolut berarti menyatakan bahwa segala bentuk kekerasan tidak akan pernah bisa dibenarkan. Pasifisme ini terikat dengan ajaran untuk mencintai sesama, membela yang tidak bersalah, dan membantu yang menderita bahkan hingga mengorbankan diri sendiri tanpa melawan.

Dalam perspektif komunikasi, pesan anti perang termasuk dalam pesan persuasif yang bertujuan untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi sikap audiens terhadap isu peperangan. Menurut (Larson, 2013), pesan persuasif adalah usaha sadar untuk mengubah sikap, kepercayaan, atau perilaku orang lain melalui penyampaian simbol-simbol yang memiliki makna. Dalam konteks ini, simbol yang digunakan adalah narasi, karakter, adegan visual, dan dialog dalam film.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi publik terhadap realitas sosial, termasuk realitas perang. Menurut (Sobchack, 1996), film tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga mampu mengonstruksi kenyataan dalam benak penonton melalui penggunaan estetika visual dan naratif. Dalam film bertema perang, pesan anti perang sering dimunculkan melalui penggambaran penderitaan tentara, kehancuran lingkungan, serta trauma psikologis yang dialami oleh para tokohnya.

Dalam bukunya (Galtung, 1996), menyebutkan perspektif yang mendalam tentang pesan anti perang yang dikenal sebagai salah satu pendiri studi perdamaian (*peace studies*), yang mendefinisikan sebuah pesan anti perang sebagai upaya untuk mengatasi penyebab konflik dan kekerasan dengan cara yang konstruktif serta non-kekerasan. Galtung juga menegaskan bahwasanya media dan pendidikan sangat penting dalam penyebaran pesan anti perang, media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik, sedangkan pendidikan dapat membentuk kesadaran yang kritis tentang dampak perang dan pentingnya sebuah perdamaian.

(Butler, 2016) dalam bukunya menyatakan melihat perang sebagai bentuk manifestasi dari ketidaksetaraan dalam pengakuan terhadap nilai hidup manusia. Dalam pesan anti perang, Butler menegaskan bahwa adalah keharusan untuk menentang kerangka yang digunakan sebagai upaya membenarkan kekerasan serta mengungkap bagaimana kehidupan tertentu dianggap layak untuk dihargai, sementara hal lain diabaikan.

Dengan demikian, pesan anti perang dalam film *All Quiet on the Western Front* 2022 dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi visual dan naratif yang mengandung kritik terhadap glorifikasi perang. Film ini mengajak penonton untuk merefleksikan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang sering kali hilang dalam konteks konflik bersenjata.

2.6.1 Bentuk Pesan Anti Perang

Pesan anti perang dalam film dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk representasi simbolik maupun naratif. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ide atau kritik terhadap perang, tetapi juga menjadi sarana untuk membangkitkan empati, kesadaran, dan refleksi penonton terhadap dampak destruktif perang. (Rakhmat, 2007) mengklasifikasikan pesan ke dalam bentuk eksplisit, implisit, dan laten, di mana pesan anti-perang dapat muncul melalui dialog tokoh, ekspresi wajah, simbol visual, atau setting adegan yang menggambarkan penderitaan dan kehancuran.

Berdasarkan literatur serta analisis film bertema perang, terdapat beberapa bentuk utama pesan anti-perang yang umum dijumpai, yaitu:

1. Penggambaran Kekejaman Perang

Bentuk ini menekankan pada realitas brutal dari konflik bersenjata, termasuk luka fisik, kematian, serta kondisi lingkungan medan perang yang tidak manusiawi. (Bordwell & Thompson, 2010) dalam bukunya menyebutkan bahwa bentuk naratif dalam film dapat direkayasa untuk memicu reaksi emosional tertentu. Pada film anti-perang, bentuk naratif ini diarahkan untuk membangun penolakan terhadap kekerasan melalui penggambaran yang berlebihan terhadap penderitaan.

2. Penggambaran Trauma Psikologis

Perang tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga trauma psikologis yang mendalam. Representasi ini ditampilkan melalui perubahan perilaku karakter, hilangnya rasa kemanusiaan, dan munculnya depresi atau ketidakstabilan emosional. (Butler, 2016) menjelaskan bahwa perang menciptakan ketimpangan dalam pengakuan terhadap nilai kehidupan, di mana penderitaan subjek tertentu sering dianggap normal dan diabaikan secara sosial.

3. Kritik Terhadap Propaganda dan Nasionalisme

Film anti-perang juga mengungkap bagaimana propaganda dan nasionalisme digunakan untuk membenarkan kekerasan dan mengorbankan generasi muda. (Hall, 1997) menjelaskan bahwa representasi dalam media tidak pernah netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis yang membentuk persepsi dan sikap publik terhadap perang dan kekuasaan.

4. Penekanan Pada Nilai Kemanusiaan

Bentuk ini memperlihatkan momen solidaritas, kasih sayang, dan simpati antar manusia yang seringkali dihancurkan oleh perang. (Galtung, 1996), menekankan bahwa pentingnya penyebaran nilai-

nilai kedamaian dan anti kekerasan melalui media sebagai upaya efektif dalam menentang kekerasan struktural maupun langsung

Keempat bentuk ini digunakan secara strategis dalam film *All Quiet on the Western Front* (2022) untuk menyampaikan pesan bahwa perang adalah tindakan merusak yang tidak dapat dibenarkan secara moral maupun kemanusiaan. Penggunaan narasi, simbol yang kuat, dan penggambaran realitas secara nyata menjadikan film ini sebagai media kritik sosial yang efektif.

2.7 Analisis Isi (Content Analysis)

2.7.1 Definisi Analisis isi

Analisis isi merupakan salah satu metode penelitian dalam kajian komunikasi yang digunakan untuk mengkaji pesan-pesan komunikasi secara sistematis, objektif, dan mendalam. Menurut (Eriyanto, 2011) analisis isi adalah teknik untuk memahami isi komunikasi, baik dalam bentuk teks maupun visual, guna mengetahui bagaimana pesan disusun, disampaikan, dan dimaknai dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Analisis isi, atau biasa disebut *content analysis*, adalah teknik pengumpulan data yang menekankan pada eksplorasi dan penafsiran berbagai konten yang terkandung dalam sebuah materi. Ruang lingkupnya tidak hanya mencakup kata dan makna, tetapi juga gambar, simbol, ide, tema, serta pesan yang tegas maupun yang tersirat di dalam karya itu. Para peneliti sering menerapkan pendekatan ini untuk mengkaji isi media massa seperti surat kabar, siaran radio, film, dan tayangan televisi. Dengan cara itu mereka bisa memetakan gambaran umum bahan yang diteliti, mengenali karakteristik spesifik pesan-pesan yang dikomunikasikan, dan mengikuti perubahan atau perkembangan pesan-pesan tersebut dari waktu ke waktu. Karena kedalaman analisis yang ditawarkan, teknik ini sangat berharga untuk memahami nuansa

dan konteks konten yang disajikan oleh berbagai platform media. (Eriyanto, 2011).

Metode ini berangkat dari pandangan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi realitas. Oleh karena itu, analisis isi tidak hanya bertujuan mengidentifikasi pesan eksplisit, tetapi juga mengeksplorasi makna-makna implisit yang terkandung dalam struktur pesan, simbol, atau narasi. Dalam konteks penelitian film, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengurai bagaimana film membentuk wacana, menampilkan ideologi, serta menyampaikan nilai-nilai sosial.

Analisis isi, sebagai suatu pendekatan penelitian, beralih perhatian dari individu manusia kepada lambang, kalimat, atau gambar yang tersimpan dalam media yang dikaji. Peneliti tidak bertanya langsung kepada subjek, melainkan menyelami huruf-huruf dan tanda-tanda di hadapannya. Teknik ini mensyaratkan pengolahan sistematis, pengkodean, dan perhitungan sehingga makna dapat dibaca dari susunan simbol yang tampaknya acak. Karena langkah-langkahnya terdokumentasi dan transparan, hasil analisis isi mudah diulang dan diperiksa oleh akademisi lain. Dalam komunitas ilmiah, metode ini dihargai sebagai instrumen obyektif untuk merunut pola pemikiran, menilai kecenderungan publik, atau menelisik bias media. Sifat kuantitatif dan kualitatif yang dimilikinya memberi keleluasaan peneliti untuk menggali fenomena tertentu dari beragam perspektif.

Komunikasi sering kali mencerminkan pandangan, sikap, nilai dan keyakinan individu maupun kelompok, dan analisis isi membantu kita menggali lapisan makna tersebut. Seorang peneliti yang memiliki keterampilan analisis yang baik dapat menguraikan fenomena komunikasi menjadi sebuah pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena sosial yang terjadi. Meskipun kadang kali tanda dalam komunikasi acap kali dapat bervariasi, analisis isi memungkinkan kita untuk melihat pola makna yang muncul dan berbagai interpretasi yang mungkin terjadi terhadap simbol-simbol sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Dengan itu,

analisis isi menjadi jendela yang membantu kita menjelajahi kompleksitas serta kekayaan komunikasi manusia dengan berbagai macam bentuknya.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat dikatakan bahwa analisis isi berfungsi sebagai piranti praktis untuk mengais data dari hampir setiap mode komunikasi, baik itu lisan, visual, atau simbolis. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap gambaran umum konten dan pesan dalam waktu relatif singkat. Pendekatan itu juga menyediakan kerangka sistematis yang mendorong pemisahan makna serta signifikansi dari beragam materi, sehingga membantu penyelidik menjelajahi lapis-lapis makna yang sering kali tersembunyi di balik kata atau lambang.

2.7.2 Aspek pada analisis isi

Dalam (Eriyanto, 2011) menjelaskan bahwa penggunaan analisis isi dalam sebuah penelitian dapat dilihat dari tiga perspektif yang berbeda antara lain yaitu:

a. Metode utama

Analisis isi sering kali muncul sebagai metode ujung tombak dalam berbagai proyek penelitian. Para akademisi mengandalkannya karena cara ini bisa menghimpun dan menyeleksi data dengan cepat, sekaligus menyajikan hasil yang dapat diperiksa kembali. Dengan memetakan butir-butir teks, gambar, atau tanda-tanda lain, strategi itu menciptakan rangka kerja yang terang untuk melihat makna yang mungkin terselip. Keterampilan terpenting di sini adalah memilah pola, tema, dan pesan yang berulang, elemen-elemen yang pada gilirannya dapat menopang keseluruhan argumen dalam sebuah studi penelitian

b. Salah satu dari banyaknya metode

Dalam ranah penelitian sosial, analisis isi kerap dipilih sebagai salah satu alat untuk menguraikan pesan dalam teks ataupun gambar.

Karena fleksibel, metode ini sering disandingkan dengan survei, eksperimen, atau bahkan wawancara agar fungsi kuantitatif dan kualitatif dapat saling melengkapi. Kombinasi semacam itu memberi peneliti kesempatan untuk menembus lapisan-lapisan permukaan data dan memperoleh gambaran yang lebih utuh serta kredibel tentang gejala yang sedang dikaji.

c. **Pembandingan dan pengujian**

Para peneliti sering menjadikan analisis isi sebagai alat tambahan untuk menguji keabsahan kesimpulan yang diperoleh dari survei, eksperimen, atau pendekatan kualitatif lainnya. Metode ini bertindak semacam pemeriksa fakta yang secara independen memverifikasi apakah klaim yang diajukan benar-benar tercermin dalam materi yang dianalisis. Dengan memasang analisis isi bersama teknik pengumpulan data lain, penggali data itu bisa memperkokoh validitas temuannya dan menghasilkan jamak bukti yang saling mendukung.

Berdasarkan pengamatan itu, seorang peneliti sering kali menemukan bahwa metode analisis isi mampu beradaptasi dengan karakter dan tujuan spesifik dari setiap penelitian yang dijalankan. Dalam praktiknya, fleksibilitas pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk menyelaraskan prosedur unit analisis dan inferensi dengan konteks dan pertanyaan penelitian yang lebih luas.

2.7.3 Tujuan Analisis Isi

Menurut (Eriyanto, 2011), analisis isi memiliki beberapa tujuan yang meliputi:

a. Penggambaran karakteristik pesan

Analisis isi digunakan sebagai penggambaran karakteristik suatu pesan. Ini mengartikan bahwa analisis isi digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai apa isi pesan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan

tersebut seperti siapa yang akan menjadi sasaran pesan dan bagaimana sebuah proses komunikasi akan berlangsung menjadi fokus analisis ini. Pertanyaan “*what*” berkaitan dengan konten atau isi pesan, sedangkan pertanyaan “*whom*” digunakan untuk menguji hipotesis tentang isi pesan yang ditunjukkan kepada audiens tertentu.

b. Menarik kesimpulan tentang penyebab dalam pesan

Analisis konten, sebagai sebuah metode penyelidikan, tidak pernah hanya sekadar menghitung frekuensi kata. Ia berambisi untuk mengusut jejak-jejak pendiri pesan, sekaligus motif yang mendorong mereka menjadikannya terpublikasi. Ketika para peneliti menyelam ke dalam struktur dan substansi materi yang ada, mereka sering menemukan penentu-hal-hal yang secara praktis memicu penyusunannya dengan format tertentu. Dalam konteks itu, tujuan sentral dari pendekatan ini adalah memberi jawaban eksplisit terhadap pertanyaan klasik: Mengapa sebuah wacana dibangun dan disebar dengan strategi komunikatif yang kita hadapi? Di sinilah keunggulan analisis konten tampak, sebab ia memudahkan kita mengenali, bahkan memahami, alasan di balik kedatangan setiap pesan baru yang tiba di hadapan kita.

Dengan demikian, analisis isi tidak sekadar berfokus pada penggambaran formal pesan, ia berupaya menjelaskan mengapa pesan itu muncul dan apa yang menopangnya. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali makna tersembunyi dan konteks sosial yang melingkupi komunikasi, yang pada gilirannya memperjelas motif dan tujuan pengirim.

2.7.4 Jenis Dan Pendekatan Analisis Isi

Secara umum, analisis isi dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu:

1. Analisis Isi Kuantitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada penghitungan frekuensi kemunculan elemen pesan dalam suatu teks atau media.
2. Analisis Isi Kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada interpretasi makna dan struktur pesan, serta relasi antara isi dengan konteks sosial dan ideologisnya.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan **analisis isi kualitatif deskriptif**, karena lebih relevan untuk menafsirkan pesan-pesan simbolik dan naratif dalam film *All Quiet on the Western Front* 2022 secara mendalam.

Dalam bukunya (Eriyanto, 2011) menjelaskan aspek lain yang juga penting dalam menyusun desain penelitian adalah pendekatan analisis isi. Dilihat dari pendekatan analisis isi, dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar, yakni:

a. Deskriptif

Analisis konten deskriptif disusun untuk merangkum pesan tertentu dengan ketelitian hampir dokumenter. Ia menciptakan narasi tentang teks tanpa berpretensi mengonfirmasi hipotesis atau mengukur dampak antar-pengantar. Kegiatan itu pada dasarnya hanya mendata komponen, menilai mutu, dan menyusun profil dari narasi yang sudah ada, tanpa terganggu oleh skema statistik.

b. Ekplanatif

Pendekatan ekplanatif muncul ketika peneliti tidak sekadar menginventarisasi, melainkan juga menguji bagaimana satu variabel berinteraksi dengan variabel lain di dalam teks tertentu. Fokusnya berpindah dari deskripsi statis menuju pengujian hipotesis yang memaksa ilmuwan sosial bertanya mengapa pesan itu tampil dengan bentuk dan nada tertentu. Dengan cara itu, analisis isi berfungsi ganda; ia tetap mencatat butir-butir materi, tetapi berambisi lebih dengan menggali koneksi lebih dalam di antara komponen yang teridentifikasi.

c. Prediktif

Analisis isi prediktif berfungsi meramalkan konsekuensi yang mungkin timbul dari hasil dekode teks, lalu menghubungkannya dengan rentetan variabel eksternal. Pada titik ini, peneliti tidak hanya mencermati bagian luar pesan, melainkan menghitung angka-angka tambahan yang diketemukan lewat survei, eksperimen, atau studi sekunder lainnya. Pendekatan semacam ini berusaha menjalin korelasi antara profil isi dan faktor luar agar tafsiran mengenai makna dan konteks pesan jadi lebih rinci dan informatif

Analisis isi, sebagai metode penyelidikan, menawarkan beragam tujuan yang dapat dipilih oleh peneliti. Ia dapat dimanfaatkan untuk menyusun deskripsi rinci, uji kata per kata dari isi pesan, atau sebaliknya, untuk menemukan pola keterkaitan antar variabel yang hadir di dalam teks. Dalam pergeseran yang lebih futuristik, cara yang sama kadang dipakai guna memperkirakan dampak atau hasil ketika variabel tersebut dihadapkan dengan temuan dari kajian lain. Dengan demikian, pendekatan ini melampaui sekadar pengidentifikasian; ia berusaha merangkul relasi, arti tersembunyi, dan konsekuensi yang mungkin muncul dalam arena sosial atau budaya yang lebih luas.

Pendekatan **deskriptif** dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan pesan anti-perang dalam film berdasarkan pengamatan terhadap adegan, dialog, dan simbol-simbol visual.

2.7.5 Langkah-langkah Analisis Isi

(Eriyanto, 2011) menjelaskan tahapan dalam analisis isi sebagai berikut:

1. Menentukan Unit Analisis

Unit analisis adalah elemen-elemen komunikasi yang menjadi fokus pengamatan. Dalam penelitian ini, unit analisis meliputi scene atau adegan.

2. Menetapkan Kategori Pesan

Kategori atau tema pesan ditentukan berdasarkan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, kategori pesan diklasifikasikan menjadi empat tema utama, yaitu:

- a. Kekejaman perang
 - b. Trauma psikologis
 - c. Propaganda dan nasionalisme palsu
 - d. Nilai-nilai Kemanusiaan
3. Klasifikasi Data

Data yang dikumpulkan dari observasi film diklasifikasikan ke dalam kategori tersebut berdasarkan keterkaitan isi dengan masing-masing tema.

4. Interpretasi Makna

Proses ini melibatkan penafsiran terhadap simbol dan struktur naratif dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakangi film. Penafsiran dilakukan secara reflektif dan mendalam dengan bantuan teori relevan.

5. Penyusunan Temuan dan Kesimpulan

Data yang telah dianalisis disusun secara sistematis untuk menjelaskan bagaimana pesan anti-perang dibentuk dan disampaikan dalam film.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
---------------	------------------	------------------	-------------------

Paulina Istiara Keffi	PESAN ANTI PERANG DALAM LIRIK LAGU (Analisis semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu 21 Guns Karya Green Day)	Hasil dari penelitian ini menemukan makna pesan anti perang yaitu meletakkan senjata perang, memberikan penghormatan kepada yang telah gugur, menyerah, dan juga menghentikan peperangan.	Kualitatif Deskriptif
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian

Ibnu Sina	Representasi Nilai Nasionalisme dan Sikap Anti Perang Dalam Film The Great War of Archimedes Karya Takashi Yamazaki	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan dari tokoh pada film ini merepresentasikan nilai nasionalisme yang ditunjukkan pada dialog dalam film, sedangkan dengan sikap anti perang direpresentasikan melalui dialog tokoh Tadashi Kai yang membenci Angkatan Laut. Hingga paa akhirnya sikap ambivalensi yang ada pada dirinya ikut mempengaruhi nilai nasionalisme yang dimilikinya.	Kualitatif Deskriptif
-----------	---	---	-----------------------

2.9 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif deskriptif. Penelitian ini lebih fokus pada bentuk-bentuk dari normalisasi perang yang meliputi kekejaman dalam peperangan, dampak psikologis perang, propaganda dan nasionalisme palsu serta kemanusiaan.